

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandangan Al-Qur'an yang integral tentang kehidupan dan manusia telah memberi gambaran yang jelas tentang *manhāj* (konsep) dalam mendidik manusia. *Tarbiyyah* (pendidikan) mempersiapkan ruhani, membentuk keimanan, dan membina akhlak menuju tujuan akhir pendidikan Islam yaitu manusia yang bertakwa, rabbani, dan menjadi umat terbaik (*khaira ummah*). Takwa lahir sebagai konsekuensi logis dari keimanan yang kokoh dan selalu dipupuk dengan *muqārabatullāh*. Perhatian Al-Qur'an terhadap tujuan akhir pendidikan Islam yang begitu besar dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat yang menyebutkan kalimat 'takwa' pada hampir setiap halamannya. Karena itu, Al-Qur'an merupakan kitab tarbiyah, syari'ah, hidayah, pemandu perjalanan hidup manusia, pendorong manusia untuk berfikir dalam pemanfaatan alam raya, dan sumber sejarah (Ishaq, 2002).

Sebagai kitab *tarbiyyah*, Al-Qur'an memuat perangkat-perangkat pendidikan, mulai dari tujuan pembinaan individu dan penataan kehidupan sosial melalui pembinaan akal, jiwa dan jasmani, sampai pada materi pendidikan mulai dari penanaman keimanan, pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, perintah melakukan berbagai hal yang bermanfaat, dan pencegahan dari semua yang membahayakan. Konsep pendidikan Qur'ani memiliki karakter tersendiri yang membuatnya mampu melakukan perubahan signifikan bagi pendidikan manusia secara keseluruhan. Selain mengembangkan kemampuan intelektual, Al-Qur'an juga mampu mengembangkan seluruh potensi diri dan melakukan perubahan mendasar bagi kehidupan manusia. Juga tidak hanya melakukan perbaikan secara individu, tetapi juga masyarakat secara komunal.

Muhith Muhammad Ishaq (2002) menyimpulkan bahwa konsep pendidikan Qur'ani terdiri dari enam karakteristik, yaitu *pertama*, pemecahan masalah dari akar yang paling fundamental. Al-Qur'an mendidik manusia mulai dari pembenahan

akidah pada fase Makkiyah. Ayat ayat yang turun pada waktu itu membicarakan tentang *tauḥīdullāh*, kerasulan, Hari Kiamat, surga dan neraka, serta peletakan dasar-dasar akhlak mulia melalui kisah para nabi dan umat-umat sebelumnya. Kemudian fase Madaniyah, ayat-ayatnya membicarakan tentang ibadah, muamalah, pidana, tata keluarga, jihad, hubungan sosial, hukum, dan perundang-undangan.

Kedua, pengembangan seluruh potensi manusia tanpa perkecuali. Konsep pendidikan Qur'ani memandang manusia sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Al-Qur'an menarik fitrah manusia dari pengaruh negatif, mengembangkan kesadaran terhadap keesaan Allah Swt., mengembangkan keilmuan, mengembangkan pemikiran dari kungkungan tradisi dan perlawanan terhadap tradisi jahiliyah, mengembangkan akhlak dari keimanan dan kebenaran (*al-ḥaq*) menuju kekokohan (*al-sabat*), dan mengembangkan jasmani yang meliputi tubuh yang sehat, produktif, dan bermanfaat. *Ketiga*, praktis dan aplikatif. Konsep pendidikan Qur'ani tidak hanya disampaikan dalam rangkaian lafal dan narasi saja, tetapi diajarkan dan diukur dengan amaliah (praktek) lewat latihan terus menerus hingga membentuk sikap. Sehingga Al-Qur'an tidak sekedar lafal yang perlu dihafal, tetapi juga makna yang harus dipahami, direnungkan (*tadabur*), dan diamalkan.

Keempat, bertahap dan berkelanjutan. Konsep pendidikan Qur'ani menjangkau semua sasaran pendidikan, mulai dari membangun pribadi-pribadi yang saleh, keluarga yang samawa, sampai pada masyarakat madani. *Kelima*, mengikat hati manusia kepada Allah Swt. Konsep pendidikan Qur'ani membimbing manusia agar hati mereka berfungsi sebagai ruang ilmu, hikmah dan *ma'rifatullāh*, cinta Al-Qur'an, tunduk dan patuh kepada Allah Swt., dan memprioritaskan kehendak-Nya daripada hawa nafsu. Selain itu, Al-Qur'an sangat memperhatikan kondisi hati agar selalu hidup dan terjaga dalam pengawasan Allah Swt. (*murāqabatullāh*). Dan *keenam*, menghubungkan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Konsep pendidikan Qur'ani melatih manusia agar tepat dan benar dalam menentukan orientasi hidup. Al-Qur'an menjelaskan kebahagiaan hakiki adalah kebahagiaan

hidup di akhirat. Karena itu, keimanan kepada Hari Akhir menjadi taruhan dalam menentukan sikap dan menjadi motif terbesar bagi produktivitas serta kualitas amal manusia.

Keyakinan terhadap fungsi dan karakteristik Al-Qur'an sebagai kitab pendidikan menuntut beberapa hal yang harus dipenuhi oleh manusia yang telah menyatakan keimanan kepadanya. Keimanan itu tidak sempurna, bahkan patut dipertanyakan kebenarannya apabila umat muslim belum memenuhinya. Jasiman (2009) menyimpulkan bahwa konsekuensi-konsekuensi tersebut adalah: *pertama*, akrab dengan Al-Qur'an. Keakraban dengan Al-Qur'an dibuktikan dengan interaksi yang intens dengan mempelajarinya (*ta'allum* atau *dars*) kemudian mengajarkannya (*ta'līm*). Sebagaimana tercantum dalam surah 'Ali Imrān [3] ayat 79:

“... Tetapi dia harus mengatakan, “Jadilah kalian ulama-ulama yang mengamalkan ilmunya dengan cara *mengajarkannya* kepada orang lain dan *mempelajarinya* dengan cara *menghafalnya* dan *memahaminya*.” (al-'Ulamā, 2018, p. 60)

Mempelajari Al-Qur'an meliputi membacanya (*tilāwah*) dengan tartil sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid, memahami makna-maknanya (*tafhīm*) sesuai dengan teks (*bi al-ma'sūr*) dan kontekstual (*bi al-ra'yi*), mempraktekkannya dalam kehidupan (*taḥbīq*), dan menghafalkannya (*taḥfīz*) supaya mudah dihadirkan dalam rangka pengamalan. *Kedua*, mendidik diri dengannya (*tarbiyatu al-nafs bihi*). Konsekuensi keimanan terhadap Al-Qur'an mengharuskan manusia mengikuti nilai-nilai ideal yang terkandung di dalamnya dalam membina berbagai potensi diri mereka. *Ketiga*, tunduk menerima hukum-hukumnya (*al-taslīm li aḥkāmihī*). Al-Qur'an sebagai kitab syari'ah (*dustūr*) yang dibuat oleh Allah Swt. Yang Maha Bijaksana mengatur kehidupan manusia. Maka, mereka harus mematuhi hukum-hukumnya dengan segala ketundukan dan lapang dada agar mereka mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat.

Keempat, berdakwah kepada Al-Qur'an (*al-da'wah ilaihi*). Setelah mendapatkan manfaat darinya dan agar dapat melaksanakan ajaran-ajaran serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, maka manusia perlu mengajak orang

lain untuk beriman dan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dengan cinta dan penuh rasa tanggung jawab. Konsekuensi ini terkandung dalam surah An-Nahl [16] ayat 125:

“Ajaklah -wahai Rasul- kepada agama Islam, kamu dan orang-orang beriman yang mengikutimu dengan cara yang sesuai dengan keadaan objek dakwah, pemahaman dan ketundukannya, melalui nasihat yang mengandung motivasi dan peringatan, debatlah mereka dengan cara yang lebih baik dari sisi perkataan, pemikiran dan pengkondisian. Kamu tidak bertugas memberi manusia hidayah, akan tetapi tugasmu hanya menyampaikan kepada mereka.” (al-‘Ulamā, 2018, p. 281)

Dan *kelima*, menegakkannya di muka bumi (*iqāmatuhu fi al-arḍ*). Konsekuensi lain dari keimanan terhadap Al-Qur'an adalah menjadikan berbagai nilai dan hukumnya ditegakkan dalam diri sebagai individu dan dalam konteks kehidupan sosial politik sebagai suatu umat. Hal ini tertuang dalam surah An-Nisā [4] ayat 104:

“Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu -wahai Rasul- kitab Al-Qur'an yang berisi kebenaran untuk memberikan keputusan yang tegas kepada manusia dalam semua urusan mereka berdasarkan apa yang Allah ajarkan dan ilhamkan kepadamu, bukan berdasarkan kecenderungan hawa nafsumu dan pendapat pribadimu. Dan janganlah kamu menjadi pembela bagi orang-orang yang mengkhianati diri mereka sendiri dan mengkhianati amanah mereka dari orang yang menuntut mereka secara hak.” (al-‘Ulamā, 2018, p. 95)

Usaha pendidikan Al-Qur'an sampai saat ini terus dilakukan kaum muslimin terutama melalui program tahfiz Al-Qur'an. Di Indonesia, tradisi tahfiz Al-Qur'an telah lama dilakukan di berbagai daerah di Nusantara. Pada awalnya dilakukan oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah melalui guru-guru mereka. Para alumni Timur Tengah, khususnya dari Hijaz (Mekah-Madinah) membentuk lembaga-lembaga tahfiz Al-Qur'an dengan mendirikan pondok pesantren khusus tahfiz (*takhaṣṣus*) atau menerapkannya di pondok pesantren yang telah ada. Lembaga yang menyelenggarakan tahfiz Al-Qur'an pada awalnya masih terbatas di beberapa daerah. Akan tetapi, setelah cabang tahfiz Al-Qur'an dimasukkan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tahun 1981, maka lembaga model ini kemudian berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Perkembangan ini tentunya tidak lepas dari peran serta para ulama penghafal Al-Qur'an yang berusaha menyebarkan

dan menggalakkan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an (Kemenag, 2011; Republika, 2017).

Pada tahun 2005, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Keagamaan telah mengadakan penelitian terhadap tujuh pesantren yang berciri khas tahfiz Al-Qur'an yang ada di Jawa (4 pesantren) dan Sumatera (3 Pesantren). Penelitiannya fokus dalam menyoroti empat aspek, yaitu: kelembagaan, sanad, metode atau cara dan kurikulum. Salah satu latar belakang penelitiannya, bahwa perkembangan lembaga tahfiz memungkinkan munculnya para hafiz/ah baru yang akan mengisi khazanah intelektual keagamaan di Indonesia. Hanya saja perlu dikaji dengan saksama, apakah perkembangan lembaga tahfiz Al-tersebut dibarengi dengan berkembangnya para mufasir Al-Qur'an atau ahli ilmu Al-Qur'an (Kemenag, 2011).

Selain itu, di satu sisi maraknya lembaga-lembaga tahfiz Al-Qur'an merupakan fenomena yang menggembirakan bagi dunia pendidikan Islam. Namun, di sisi lain perlu dikaji ulang mengingat faktanya masih belum berpengaruh terhadap kemajuan umat Islam. Kaum muslimin semua membaca Al-Qur'an (*tilāwah*) bahkan menghafalkannya (*tahfīz*), tetapi mereka masih merasakan banyak persoalan hidup dan menghadapi berbagai problem keumatan yang tidak berujung (Jasiman, 2009). Prof. Dr. Naşir ibn Sulaimān al-'Umār (STIBA, 2016) menyimpulkan bahwa hal tersebut disebabkan oleh dua hal: *pertama*, Al-Qur'an tidak memberikan penawar (*al-syifā*) disebabkan karena Al-Qur'an hanya sekadar diucapkan oleh lisan, tetapi makna-maknanya tidak merasuk ke dalam hati atau tidak berusaha untuk memahami maknanya (*tafhīm*).

Penyebab *kedua*, tidak mentadaburi Al-Qur'an. Kaum muslimin di berbagai belahan dunia memberikan perhatian yang sangat besar terhadap Al-Qur'an, baik dari sisi tajwidnya maupun hafalannya. Akan tetapi, hal itu tidak dibarengi dengan upaya untuk merenungkan kandungannya (*tadabbur*) padahal Al-Qur'an tidak diturunkan, kecuali untuk ditadabburi ayat-ayatnya, seperti tercantum dalam Surah Şād [38] ayat 29:

“Sesungguhnya Al-Qur`ān ini yang Kami turunkan kepadamu -wahai Nabi- berisi banyak manfaat dan kebaikan, supaya manusia *merenungkan* ayat-ayatnya dan *memikirkan* makna-maknanya, dan supaya orang-orang yang memiliki akal sehat dan cerdas mengambil pelajaran darinya.” (al-‘Ulāmā, 2018, h. 455)

Karena itu, Prof. Dr. Nashir bin Sulaiman al-‘Umar (STIBA, 2016) mengatakan,

“Sangat disayangkan jika semangat dan antusiasme dalam membaca (*tilāwah*) dan menghafal Al-Qur’an (*tahfīz*) tidak disertai dengan semangat yang sama atau mendekati dalam hal mentadaburi (*tadabbur*) dan memahami Al-Qur’an (*tafhīm*). Kita seringkali menyaksikan ada di antara mereka yang menyempurnakan hafalan Al-Qur’an, tapi tidak mengetahui makna dari awal surah yang biasa dihafal oleh yang baru belajar.”

Berdasarkan hal itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang lembaga tahfiz Al-Qur’an yang menerapkan tadabur sebagai model pembelajarannya. Setelah melakukan pra-penelitian, penulis berasumsi bahwa lembaga nonformal; Markaz Tahfiz Tadabburi (MATTA) Bandung menerapkan model tersebut. Selain itu, penulis mendapatkan beberapa peneliti yang menyinggung masalah tadabur dan tahfiz Al-Qur’an dari penelitian sebelumnya yang relevan, namun temuan tersebut terdapat perbedaan yang cukup signifikan, khususnya dengan lembaga *setting* penelitian penulis, umumnya dalam penerapan tahfiz dan tadabur Al-Qur’an.

Di antara penelitian tentang tahfīz Al-Qur’an dan tadabur adalah penelitian yang dilakukan oleh Sama'atul Qaumi (2019) yang berjudul, “*Penerapan Metode Tadabur dalam Pembelajaran Tahfīz Al-Quran di Pondok Pesantren Alam Qur'an Ponorogo.*” Penelitiannya diperoleh deskripsi tentang implementasi metode tadabur dalam menghafal Al-Qur’an, dengan sintaks: (1) pernafasan; (2) fokus; (3) baca satu halaman atau pertema untuk mengetahui alur cerita ayat; (4) menghafalkan ayat demi ayat, sambil membayangkan terjemahnya; (5) menggabungkan ayat demi ayat; (6) tutup ayat - lihat terjemah - ucapkan ayat; (7) jika ada kesalahan langsung lihat mushaf; dan (8) lanjutkan ke ayat berikutnya. Selain itu, peneliti juga membahas faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Hasil penelitian tersebut terdapat persamaan dengan model yang dilaksanakan di MATTA Bandung dari beberapa langkah implementasi tadabur

dalam tahfiz Al-Qur'an. Adapun perbedaannya adalah dari segi langkah-langkah pendukung tadabur. Peneliti di Pondok Pesantren Alam Qur'an Ponorogo hanya membahas faktor pendukung dan penghambat secara umum seperti fisik, bakat, kecerdasan, motivasi, keluarga, dan lingkungan sosial.

Penelitian lainnya, Zainal Arifin, Akhmad Alim dan Abdul hayyie al-Kattanie (2020) dalam jurnal yang berjudul, “*Model Pembelajaran Tadabur Al-Qur'an dalam Kitab At-Tibyan untuk Pondok Pesantren Tahfidz*”. Tujuan penelitian ini mencari model pembelajaran tadabur Al-Qur'an dari pemikiran al-Imām al-Nawawī dalam kitabnya *Al-Tibyān Fī 'Ādāb Hamalati Al-Qur'an* dan metode tadabur Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Bassām, Sukabumi. Temuan penelitiannya adalah rumusan suatu metode tadabur Al-Qur'an yang dapat digunakan di pondok-pondok pesantren tahfiz, dalam 12 langkah yang diseleksi dari dua sumber: kitab *Al-Tibyān Fī 'Ādāb Hamalati Al-Qur'an* (5 metode) dan Pondok Pesantren Al-Bassām (9 metode). Hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis. Persamaannya adalah dalam penerapan sarana-sarana pendukung tadabur. Adapun perbedaannya adalah model tadabur yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Bassām menekankan pada aspek waktu tadabur, respon emosional saat *tilāwah*, pengulangan, dan kuantitas *tilāwah*. Adapun di MATTA Bandung, model tadabur dilaksanakan dalam sintaks teknik menghafalkannya.

Kemudian penelitan yang dilakukan oleh Syamsuar Hamka (2021) dalam jurnal yang berjudul, “*Implementasi Metode Tadabur Al-Qur'an di Pesantren Ar-Rahmah Bogor*”. Ruang lingkup penelitiannya seputar konsep metode tadabur dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Ar-Rahman Megamendung, Bogor. Dari penelitiannya, diperoleh deskripsi bahwa implementasi metode tadabur dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Ar-Rahman dilangsungkan dalam *ta'lim* rutin pekanan. Sintaks pelaksanaan tadabur terdiri dari tiga tahap: pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Masing-masing tahapan terdiri dari beberapa sintaks turunan. Seperti penyiapan alat dan bahan belajar oleh *mudarris*, dilanjutkan dengan motivasi tadabur yang diangkat dari ayat-ayat al-Qur'an. Kemudian membaca ayat

yang akan ditadabburi, menuliskan dan menjelaskan tafsir ringkas serta makna kosakata tertentu. Selanjutnya penghayatan dan pendalaman dengan mengoptimalkan pikiran dan hati. Terakhir pencatatan hikmah yang diperoleh dari porses sebelumnya.

Hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis. Perbedaan yang mencolok adalah kegiatan tadabur di *Ar-Rahmah Qur'ānic College* (AQC) dilaksanakan dalam *ta'lim* rutin pekanan. Peneliti tidak menyebutkan kegiatan tadabur diterapkan atau menjadi metode atau teknik yang digunakan oleh santri ketika menghafal Al-Qur'an. Peneliti menyimpulkan bahwa tadabur yang dilaksanakan pekanan itu merupakan program lanjutan dari fase tahsin dan tahfiz, atau dapat disebut juga sebagai program ekstra. Sementara di MATTA Bandung, kegiatan tadabur dilaksanakan oleh santri ketika menghafal. Adapun persamaannya adalah pada sintaks yang dilaksanakan pada tahap kegiatan inti, meskipun terdapat beberapa aspek yang ditekankan dan juga tidak ditekankan di MATTA Bandung. Model tadabur di MATTA Bandung cenderung memiliki persamaan dengan AQC dan Pondok Alam Qur'an Ponorogo dari segi langkah-langkah praktis tadabur dalam tahfiz Al-Qur'an, dan cenderung memiliki persamaan dengan Pondok Pesantren Al-Bassām dari segi sarana-sarana pendukung tadabur Al-Qur'an.

Berangkat dari masalah yang muncul dalam pendidikan Islam di atas, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an yang masih banyak menekankan pada hafalan lafal (*tahfīz*), kurangnya penekanan terhadap perenungan makna (*tadabbur*) dan pengamalan (*taṭbīq*), dan asumsi adanya lembaga yang memadukan ketiga hal tersebut, maka penulis memberi judul penelitian ini dengan “**Model Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Berbasis Tadabur di Markaz Tahfiz Tadabburi Bandung.**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya secara umum adalah bagaimana model pembelajaran tahfiz Al-Qur'an berbasis tadabur di Markaz Tahfiz Tadabburi Bandung. Adapun secara khusus, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

Sutisna Senjaya, 2022

MODEL PEMBELAJARAN TAHFIZ AL-QUR'AN BERBASIS TADABUR DI MARKAZ TAHFIZ TADABBURI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.2.1 Bagaimana model empiris pembelajaran tahfiz Al-Qur'an berbasis tadabur di Markaz Tahfiz Tadabburi Bandung?
- 1.2.2 Bagaimana desain pengembangan model pembelajaran tahfiz Al-Qur'an berbasis tadabur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk menemukan model pembelajaran tahfiz Al-Quran berbasis tadabur. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1.3.1 Pelaksanaan model pembelajaran tahfiz Al-Qur'an berbasis tadabur di Markaz Tahfiz Tadabburi Bandung
- 1.3.2 Desain pengembangan model pembelajaran tahfiz Al-Qur'an berbasis tadabur.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai bahan kajian lanjutan bagi peneliti, praktisi pendidikan Islam, serta pengembang model pembelajaran tahfiz Al-Qur'an khususnya, dalam mengembangkan model dan metode yang telah ada saat ini, sehingga pembelajaran tahfiz menjadi lebih efektif dan autentik.

1.4.2 Secara Praktis

Disamping manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, khususnya bagi pihak-pihak yang terkait. Manfaat tersebut di antaranya sebagai berikut:

- 1.4.2.1 Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memperluas pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus dapat mengaplikasikan model pembelajaran tahfiz Al-Qur'an berbasis tadabur.

1.4.2.2 Bagi peserta didik, khususnya dari aspek sintaks teknik tahfiz berbasis tadabur dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan saat menghafal Al-Qur'an, agar tujuan pembelajaran Al-Quran tercapai melalui hafalan lafal, makna, dan amalan dalam kehidupannya.

1.4.2.3 Bagi pendidik dan lembaga, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model yang dapat diterapkan dalam program-program khusus pembelajaran tahfiz Al-Qur'an.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Untuk memudahkan dalam memahami penulisan karya tulis ini, penulis mengorganisasikan tesis ini ke dalam lima bab yang mencakup beberapa sub bab. Struktur organisasi tesis ini sebagai berikut:

1.5.1 Bab pertama (Pendahuluan) yang meliputi: (1) latar belakang masalah; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian; dan (5) struktur organisasi tesis. Bagian ini menjelaskan beberapa alasan tentang pentingnya penelitian dalam dua rumusan masalah tentang pelaksanaan pembelajaran tahfiz berbasis tadabur yang ada di MATTA Bandung dan desain pengembangannya sebagai solusi.

1.5.2 Bab kedua (Kajian Teori). Bab ini untuk menjawab secara teoritis problem yang dipaparkan pada bab pertama. Kajian teori mencakup: (1) kajian tentang Pendidikan Agama Islam yang meliputi (pengertian, tujuan dan sumbernya) sebagai landasan dalam pembelajaran Al-Qur'an, khususnya tahfiz dan tadabur. (2) kajian tentang model pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. (3) kajian tentang konsep tadabur Al-Qur'an secara umum. Kajian teori dilakukan sebagai pijakan peneliti dalam mendapatkan gambaran penerapan model pembelajaran tahfiz berbasis tadabur di MATTA Bandung.

1.5.3 Bab ketiga (Metode Penelitian). Bagian ini untuk mengetahui bagaimana peneliti merumuskan tahapan dalam penelitian. Penelitian ini dimulai dari desain penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

- 1.5.4 Bab keempat (Temuan dan Pembahasan). Bagian ini merupakan inti dari penelitian, yang mencakup: (1) gambaran penerapan model pembelajaran tahfiz berbasis tadabur di MATTA Bandung. (2) kelebihan dan kekurangan pelaksanaan tahfiz berbasis tadabur di lapangan. Dan (3) desain model pembelajaran tahfiz Al-Qur'an berbasis tadabur untuk meningkatkan capaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 1.5.5 Bab kelima (Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi). Simpulan untuk menjawab dua rumusan masalah. Implikasi menjelaskan dampak dari temuan penelitian berupa model empiris dan desain model pembelajaran tahfiz berbasis tadabur (model hipotetik) terhadap capaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan rekomendasi sebagai tawaran model sebagai temuan penelitian.